



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis melakukan penelitian dalam perancangan buku Bahan dan Bentuk Sesaji Pejati Dalam Tradisi Umat Hindu Bali. Dalam proses pengambilan data, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Untuk metode kuantitatif penulis akan menyebarkan kuesioner online kepada 100 umat Hindu yang berada di daerah Tangerang dan sekitarnya. Sedangkan metode kualitatif yang dilakukan berupa wawancara, studi *existing*, beserta studi literatur dari dokumentasi data tertulis. Penulis akan melakukan dokumentasi penelitian dengan mengambil foto lokasi, berfoto dengan narasumber, dan rekaman suara percakapan penulis dengan narasumber. Untuk wawancara dengan narasumber yang tidak dapat penulis temui secara langsung, penulis akan menggunakan *screenshot* percakapan lewat media sosial sebagai bukti wawancara.

3.2. Wawancara

Penulis melakukan wawancara sebagai proses pengumpulan data dari sumber terpercaya. Untuk itu penulis melakukan pencarian informasi terkait dari berbagai narasumber.

3.2.1. Wawancara dengan PHDI

Penulis melakukan wawancara dengan I Wayan Sudarma, S.Ag, M.Si., selaku Ketua Bidang Kebudayaan dan Kearifan Lokal dari Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Pusat di kantor PHDI pusat yang ada di

Jalan Anggrek Neli Murni Blok A No.3, Kemanggisan, Kota Jakarta Barat, pada tanggal 8 Oktober 2018.

1. Profil PHDI

PHDI adalah singkatan dari Parisada Hindu Dharma Indonesia yang merupakan majelis organisasi umat Hindu Indonesia yang mengurus berbagai bentuk kepentingan keagamaan maupun social. PHDI yang berdiri sejak tahun 1959 merupakan organisasi yang memperjuangkan agama Hindu sebagai agama yang diakui di Indonesia.

2. Wawancara dengan I Wayan Sudarma, S.Ag. M.Si

Banten atau sesaji sangat penting dalam agama Hindu karena berkaitan dengan kerangka dasar agama Hindu itu sendiri yaitu *tatwa* atau sastra, etika, dan ritual. Bentuk Sesaji dibuat dengan memperhatikan yaitu *Iksa* (tujuan), *Sakti* (kemampuan memahami), dan *Desa* (kondisi wilayah) selain itu juga memperhatikan *Kala* (waktu) dan *Tatwa* (dasar atau sumber).

Ajaran Hindu yang ada di Bali menganut system Siva Siddhanta, yaitu menerapkan Siva sebagai pusat atau poros, dimana semua dewa merupakan personifikasi dari Siva itu sendiri. Pejati merupakan *Isoroh* atau set *Banten* yang merupakan inti yang lengkap. Pejati terdiri dari Daksina, Peras, Soda/Ajuman, Katipat Kelanan, Penyeneng/Tetehan, Pesucian/Penerisikan, kemudian Segehan.

Setidaknya terdapat Sembilan bahan yang dalam sesajen atau *Banten*, yaitu: puspa (bunga), palam (buah-buahan), air, gandam (wewangian), biji-bijian, ikan-ikanan, api, daging, dan patram (dedaunan). Membuat sesaji sangat membutuhkan kesabaran, konsentrasi, dan keahlian tersendiri. Segala yang ada dalam *Banten* merupakan symbol baik itu dari bentuk, struktur, makna, dan bahkan penempatannya.



Gambar 3.2.1 Wawancara dengan I Wayan Sudarma, S.Ag. M.Si

3.2.2. Wawancara dengan Pemangku

Penulis melakukan wawancara dengan Pemangku dengan pergi ke Pura Parahayangan Jagat Guru yang berada didaerah BSD.

1. Wawancara dengan I Ketut Suarna S.Pd.H., M.Pd

Penulis melakukan wawancara pada tanggal 17 Septamber 2018 di Pura Parahayangan Jagat Guru dengan Kerohanian Pinandita I Ketut Suarna S.Pd.H., M.Pd., yang juga merupakan guru agama Hindu di SMP 17

Tangerang Selatan dan SMA Taruna Mandiri. Dalam proses wawancara ini penulis mendapat informasi tentang *Banten* atau sesajen.

Kemudian penulis mendapat informasi tentang *Canang*, *Canang* adalah banten yang terbuat dari janur. Dalam membuat *Banten* terlebih dahulu yang harus diperhatikan adalah sikap, harus setidaknya membersihkan diri dan berpakaian dengan sopan. Kemudian baru memulai untuk menyiapkan bahan seperti janur, semat, porosan, kembang jika bisa berwarna-warni. Tidak ada patokan umur kapan dapat mempelajari cara membuat *Banten* tapi kebanyakan orangtua sudah mengajarkan cara membuat Banten dari SD.



Gambar 3.2.2 Wawancara dengan I Ketut Suarna

2. Wawancara dengan I Nyoman Winta

Penulis melakukan wawancara pada tanggal 17 September 2018 di Pura Parahyangan Jagat Guru dengan I Nyoman Winta, selaku Pemangku Phinandita. Pemaknaan dari *Banten* sangat penting bagi umat Hindu. Diumpamakan bahwa *Banten* itu adalah alat yang membantu umat Hindu

untuk mendekatkan diri dengan *Sang Hyang Widhi*. Sebagai manusia kita tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk dapat langsung berkomunikasi dengan Tuhan. Inilah yang menyebabkan umat Hindu membuat berbagai sarana upacara dengan berbagai symbol yang berada di dalamnya.



Gambar 3.2.3 Wawancara dengan I Nyoman Winta

3.2.3. Wawancara dengan Ketua KPSHD di daerah BSD

Penulis melakukan wawancara dengan Komang Panji Agus Asmara Hadi selaku ketua dari Keluarga Pemuda Suka-Duka Hindu Dharma (KPSHD) di daerah Bumi Serpong Damai (BSD) pada tanggal 23 September 2018 di Pura Prahyangan Jagat Guru.

1. Profil KPSHD BSD

Keluarga Pemuda Suka-Duka Hindu Dharma merupakan organisasi yang dibentuk sebagai wadah bagi pemuda pemudi Hindu yang berada di daerah Tangerang Selatan. Berdiri sejak 5 Mei 2012, KPSHD dibentuk di Pura

Prahyangan Jagat Guru di daerah BSD. Terdapat 90 anggota secara keseluruhan yang tergabung di KPSHD BSD.

2. Hasil Wawancara

Ketua KPSHD BSD, Komang Panji Agus Asmara Hadi menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi seperti *ngayah*, acara-acara keagamaan, serta sosialisasi pengenalan budaya bagi para anggota. Terdapat sekitar 90 anggota KPSHD yang tercatat, dengan sekitar 30 anggota yang aktif dalam kegiatan organisasi. Anggota dapat bergabung adalah sekitar kelas 1 SMA hingga yang telah bekerja dan belum menikah.

Ketua KPSHD mengeluhkan kesusahan mengenalkan dan mensosialisasikan tentang budaya Hindu Bali kepada para anggotanya. Padahal penting untuk mempertahankan budaya dan identitas asal sebagai warga pendatang dan keturunannya yang berasal dari Bali. Hanya 40% dari anggota KPSHD yang benar-benar ingin dan siap untuk mempertahankan budaya yang ada, sedangkan 60% sisanya lebih tidak peduli dan hanya ikut untuk meramaikan saja.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.2.4 Wawancara dengan ketua KPSHD BSD

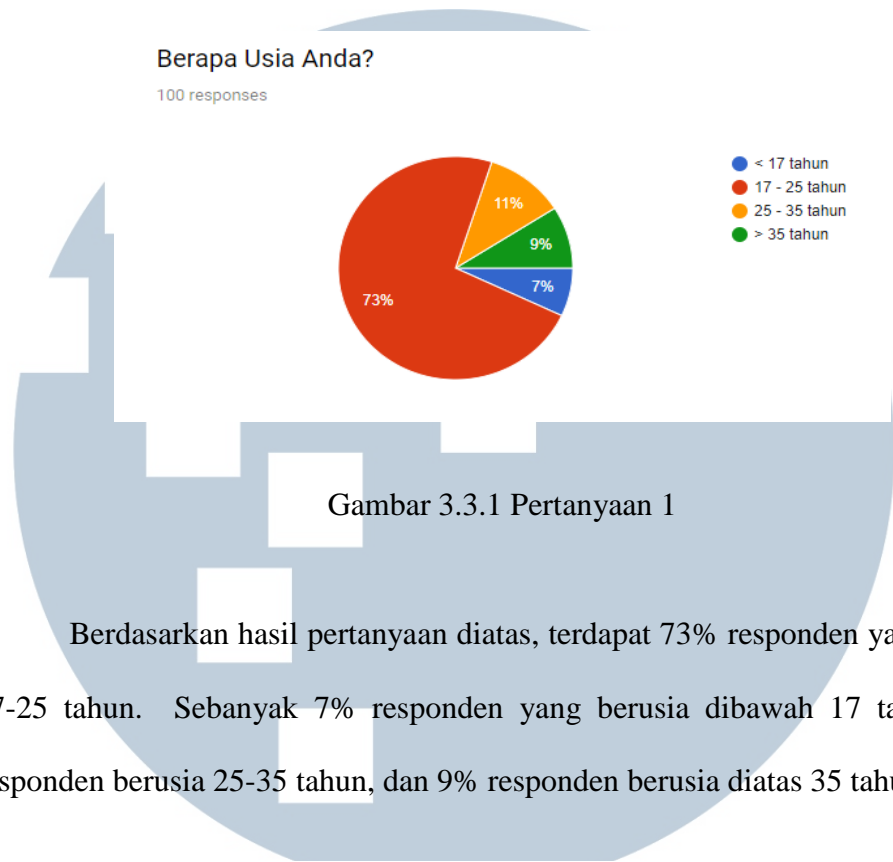
3.2.4. Analisis Wawancara

Kesimpulan yang penulis dapatkan adalah masih banyak pemuda pemudi Hindu yang tidak tahu cara membuat *Banten* atau sesaji. Padahal pembuatan sesaji sangat penting jika ditinjau dari kerangka dasar agama Hindu itu sendiri. Pembuatan sebuah *Banten* tidak pernah lepas dari symbol, alasan, dan tujuan sebuah persembahan itu dibuat.

3.3. Hasil Kuesioner

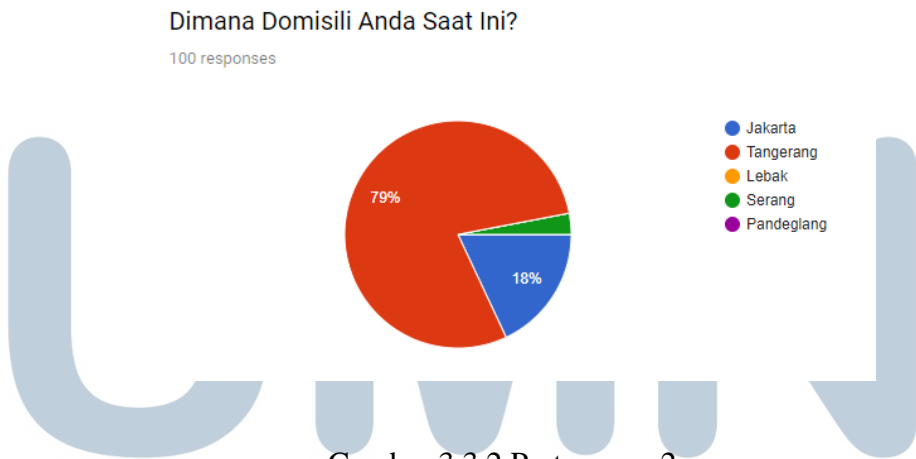
Penulis melakukan survey dengan menyebarkan kuesioner secara online melalui *google forms* kepada 100 orang umat Hindu yang berada di daerah Tangerang dan sekitarnya. Berikut adalah hasil kuesioner yang penulis dapatkan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.3.1 Pertanyaan 1

Berdasarkan hasil pertanyaan diatas, terdapat 73% responden yang berusia 17-25 tahun. Sebanyak 7% responden yang berusia dibawah 17 tahun, 11% responden berusia 25-35 tahun, dan 9% responden berusia diatas 35 tahun.

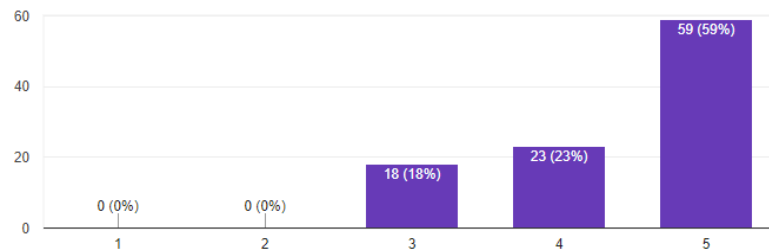


Gambar 3.3.2 Pertanyaan 2

Berdasarkan hasil dari pertanyaan diatas, terdapat 79% responden yang berdomisili di Tangerang, 18% reponden berdomisili di Jakarta, dan 3% responden berada di daerah Serang.

Sebagai Umat Hindu, Seberapa Penting Sesajen Menurut Anda

100 responses

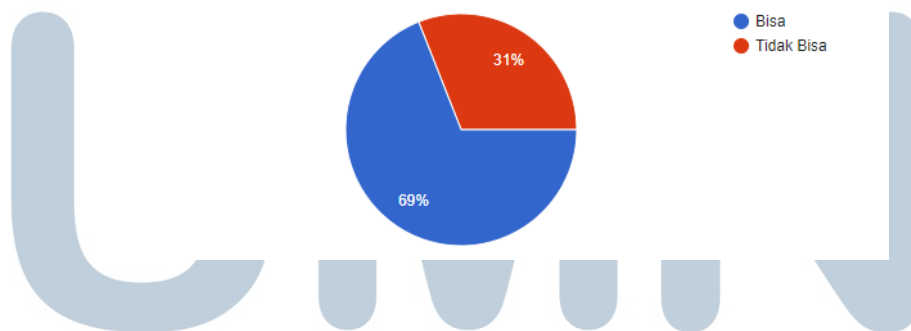


Gambar 3.3.3 Pertanyaan 3

Sebanyak 59% responden menganggap Sesajen sangat penting, sebanyak 23% responden menganggap sesajen cukup penting, dan 18% responden menganggap sesajen biasa saja.

Apakah Anda Bisa Membuat Sesajen?

100 responses

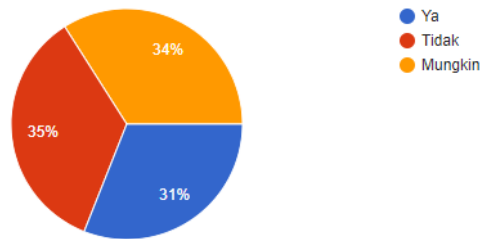


Gambar 3.3.4 Pertanyaan 4

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Apakah Anda Tahu Kegunaan Dari Sesajen yang Anda Buat?

100 responses

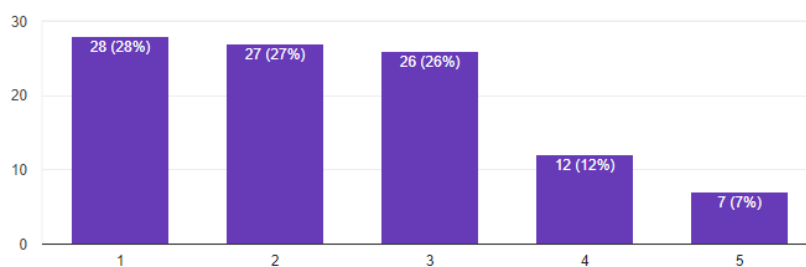


Gambar 3.3.5 Pertanyaan 5

Sebanyak 35% responden menyatakan bahwa mereka tidak tahu kegunaan dari sesajen yang mereka buat. Sebanyak 34% responden yang menjawab mungkin atau tidak yakin dengan kegunaan sesajen yang mereka buat. Sebanyak 31% responden menjawab bahwa mereka tahu kegunaan dari sesajen yang mereka buat.

Seberapa Dalam Pengetahuan Anda Tentang Sesajen?

100 responses



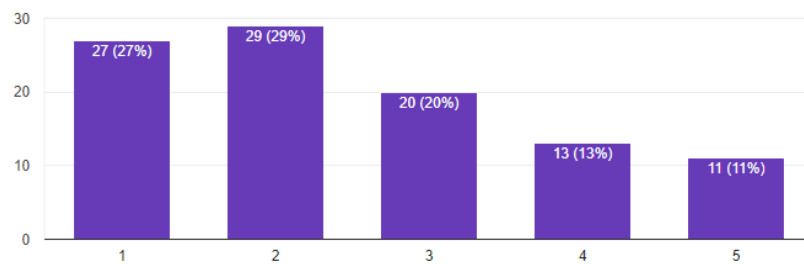
Gambar 3.3.6 Pertanyaan 6

Sebanyak 28% responden mengatakan bahwa pengetahuan mereka tentang sajen tidak dalam, 27% responden mengatakan pengetahuan mereka tentang

sesajen kurang, 26% responden mengatakan pengetahuan mereka tentang sesajen cukup, 12% responden mengatakan pengetahuan tentang sajen dalam, dan 7% sisanya mengatakan pengetahuan mereka tentang sajen sangat dalam.

Berapa Banyak Jenis Sesajen yang Anda Tahu?

100 responses



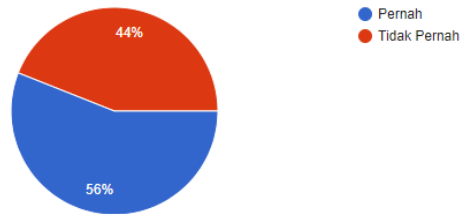
Gambar 3.3.7 Pertanyaan 7

Sebanyak 27% responden mengatakan bahwa mereka tidak tahu banyak jenis sesajen, 29% responden mengatakan pengetahuan tentang jenis sesajen kurang, 20% responden mengatakan pengetahuan tentang jenis sesajen cukup, 13% responden mengatakan pengetahuan tentang jenis sajen banyak, dan 11% mengatakan pengetahuan mereka tentang jenis-jenis sajen sangat banyak.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Apakah Anda Pernah Melihat Buku Yang Membahas Tentang Jenis-
Jenis Sesajen

100 responses

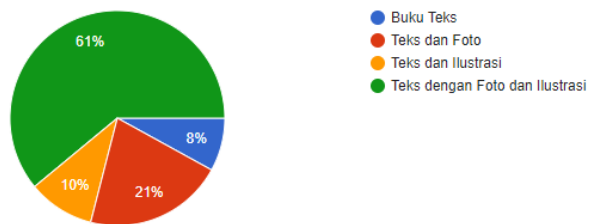


Gambar 3.3.8 Pertanyaan 8

Sebanyak 44% responden mengatakan mereka tidak pernah melihat buku yang membahas tentang sesajen, 58% responden mengatakan bahwa mereka pernah melihat buku tentang sesajen.

Buku Seperti Apa Yang Menarik Perhatian Anda?

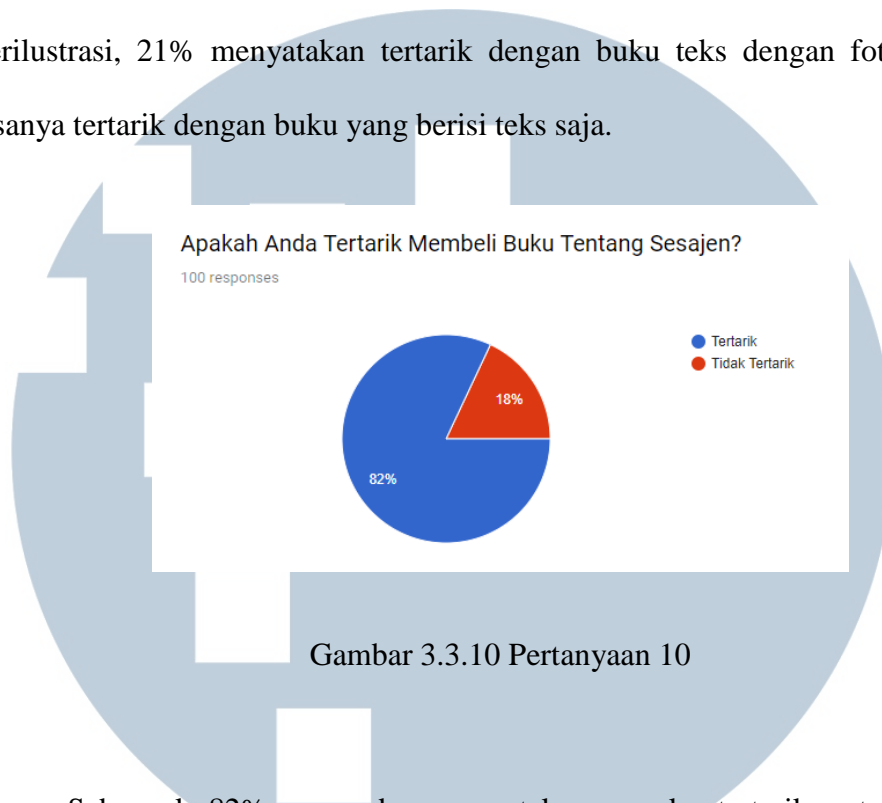
100 responses



Gambar 3.3.9 Pertanyaan 9

Sebanyak 61% reponden mengatakan tertarik dengan buku teks yang memiliki foto dan ilustrasi, 10% mengatakan tertarik dengan buku teks

berilustrasi, 21% menyatakan tertarik dengan buku teks dengan foto, dan 8% sisanya tertarik dengan buku yang berisi teks saja.



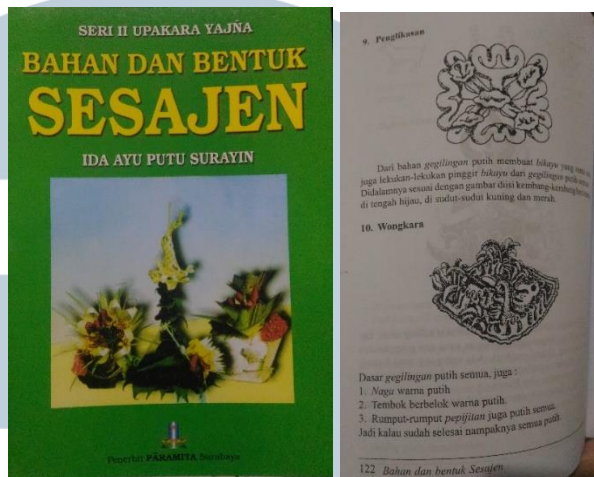
Gambar 3.3.10 Pertanyaan 10

Sebanyak 82% responden menyatakan mereka tertarik untuk membeli buku tentang sesajen, sedangkan 18% sisanya mengatakan mereka tidak tertarik dengan buku tentang sesajen.

3.4. Studi Eksisting

Penulis melakukan studi *existing* dengan melihat referensi beberapa buku yang sudah ada. Terdapat 2 buku yang penulis pilih sebagai pembandingan agar penulis dapat menghasilkan buku yang jauh lebih baik lagi. Buku tersebut adalah Bahan dan Bentuk Sesajen dan *The Many Color of Timor's Textiles*.

3.4.1. Bahan dan Bentuk Sesajen



Gambar 3.4.1 Bahan dan Bentuk Sesajen

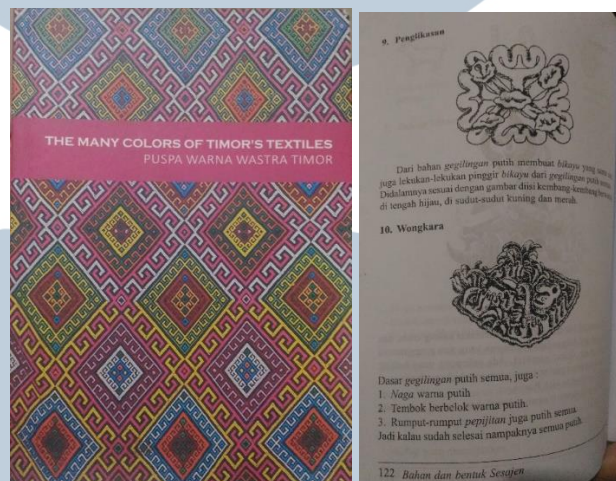
Buku berjudul Bahan dan Bentuk Sesajen yang ditulis oleh Ida Ayu Putu Surayin dan diterbitkan oleh Paramita Surabaya. Buku ini merupakan buku yang memperlihatkan bentuk dan bahan sesajen dengan gambar ilustrasi semirealis dengan warna hitam putih. Buku ini banyak memberi contoh gambar untuk menjelaskan bahan-bahan dari sesajen.

Meskipun penggunaan ilustrasi mirip dengan asli, penulis kesusahan untuk membayangkan bahan-bahan sesaji jika hanya berwarna hitam dan putih, beberapa bentuk bahan seperti kue atau penjelasan tata letak warna pada sesajen tidak dapat digambarkan dengan baik dengan hanya warna hitam dan putih. Beberapa gambar dapat jauh lebih mudah dimengerti jika menggunakan foto sebagai penjelas. Selain itu terdapat beberapa halaman yang pengaturan *grid*-nya berbeda dengan *grid* secara keseluruhan atau tidak konsisten.

Tabel 3.1. Keterangan Buku Bahan dan Bentuk Sesajen

Bahan dan Bentuk Sesajen		
1.	Bahasa	Indonesia
2.	Ukuran	20,5 cm x 14,5 cm
3.	Jumlah halaman	vii + 140 halaman
4.	Jenis kertas	HVS 70 gram
5.	Jenis Jilid	Perfect binding
6.	Teknik Gambar	Bitmap
7.	Layout	1 kolom
8.	Tipografi	Serif
9.	Harga	Rp. 30.000,00,-
10.	Penerbit	Paramita Surabaya

3.4.2. *The Many Color of Timor's Textiles*



Gambar 3.4.2 *The Many Color of Timor's Textiles*

Buku berjudul *The Many Color of Timor's Textiles* yang diterbitkan oleh Museum Tekstil Jakarta, Desember 2015. Buku ini merupakan buku yang menjelaskan dan memperlihatkan koleksi kain tenun yang berada di

Museum Tekstil Jakarta. Buku ini banyak memberi banyak foto untuk kain tenun yang dikoleksi beserta penjelasan singkatnya.

Buku ini menurut penulis menarik dari segi cover dan ketebalan buku cukup untuk menjelaskan koleksi kain tenun yang ada di Museum Tekstil Jakarta. Sayangnya terdapat beberapa halaman buku yang pengaturan *grid* dan peletakan foto tidak konsisten dengan keseluruhan isi buku secara keseluruhan.

Tabel 3.2. Keterangan Buku *The Many Color of Timor's Textiles*

<i>The Many Color of Timor's Textiles</i>		
1.	Bahasa	Indonesia & English
2.	Ukuran	21cm x 15 cm
3.	Jumlah halaman	96 halaman
4.	Jenis kertas	Art paper
5.	Jenis Jilid	Perfect binding
6.	Gambar	Foto, bitmap
7.	Layout	1 kolom
8.	Tipografi	Sans Serif
9.	Harga	-
10.	Penerbit	Museum Tekstil Jakarta

3.5. Konten Perancangan

Pejati merupakan kumpulan sesajen atau *Banten* yang sering digunakan dalam upacara yadnya, kumpulan sesaji yang ada dalam Pejati adalah:

3.5.1. Segehan

I Putu Suyatra (2018, 28 Januari 2018) dalam Bali Express mengungkapkan bahwa *Segehan* berasal dari kata 'Sega' yang berarti nasi. Seperti namanya, isi dari *Segehan* didominasi dengan nasi. Wujud dari *Segehan* berupa alas taledan

(daun pisang atau janur) yang diisi dengan nasi dan lauk pauk sederhana. Digunakan juga api takep disertai beras dan tetabuhan air, tuak, arak serta berem.



Gambar 3.5.1 *Segehan*

(Sumber: google)

Segehan berarti ‘suguh’ atau menyuguhkan, *Segehan* dihanturkan kepada *Bhutakala* yang merupakan akumulasi dari limbah/kotoran yang dihasilkan oleh pikiran, perkataan dan perbuatan manusia dalam kurun waktu tertentu. Dengan menghanturkan *Segehan*, diharapkan dapat menetralsir dan menghilangkan pengaruh negatif dari limbah tersebut.

3.5.2. **Canang Sari**

Ida Bagus Putu Sudarsana (2010) dalam bukunya menjelaskan bahwa *Canang* berasal dari kata ‘*Can*’ yang berarti indah dan kata ‘*Nang*’ yang memiliki arti tujuan atau maksud, kemudian ‘*Sari*’ berarti sumber atau inti. *Canang Sari* dibuat untuk memohon kekuatan *Widya* kepada *Sang Hyang Widhi* beserta dengan *Prabhawa* (manifesta) Nya secara skala maupun secara niskala.



Gambar 3.5.2 *Canang Sari*

(Sumber: google)

3.5.3. Daksina

Daksina merupakan berasal dari kata sansekerta yang berarti upah, daksina juga bisa bermakna selatan, yang mana Daksina merupakan persembahan yang ditujukan kepada Bhatara Brahma yang juga penguasa arah selatan.



Gambar 3.5.3 *Daksina*

(Sumber: google)

3.5.4. Banten Peras

Pada prinsipnya Banten Peras memiliki fungsi sebagai permohonan agar semua kegiatan tersebut sukses (prasadha).



Gambar 3.5.4 *Peras*

(Sumber: google)

3.5.5. Ajuman/Soda

Ajuma atau Soda merupakan sarana yang dipakai untuk memuliakan *Hyang Widhi* (*ngajum*, menghormat, sujud kepada *Hyang Widhi*).



Gambar 3.5.5 *Ajuman/Soda*

(Sumber: google)

3.5.6. Ketupat Kelanan

Merupakan lambang dari *Sad Ripu* yang telah dapat dikendalikan atau teruntai oleh rohani sehingga kebajikan senantiasa meliputi kehidupan manusia. Dengan terkendalinya *Sad Ripu* maka keseimbangan hidup akan meyelimuti manusia.



Gambar 3.5.6 *Ketipat Kelanan*

(Sumber: google)

3.5.7. **Penyeneng/Tetehan/Pebuat**

Berfungsi sebagai alat untuk menuntun, menurunkan Prabhawa *Hyang Widhi*, agar Beliau berkenan hadir dalam Upacāra yang diselenggarakan. Tujuan untuk membangun hidup yang seimbang sejak dari baru lahir hingga meninggal.



Gambar 3.5.7 *Penyeneng*

(Sumber: google)

3.5.8. **Pesucian/Penerisikan**

Merupakan jejahitan yang memiliki alas ceper yang di dalamnya berisi 7 buah tangkih kecil yang masing-masing merupakan lambang dari alat perlengkapan pembersihan diri.



Gambar 3.5.8 *Pesucian*

(Sumber: google)

3.5.9. *Banten Pejati*

Banten pejati adalah nama *Banten* atau (*upakāra*), sesajen yang sering dipergunakan sebagai sarana untuk mempermaklumkan tentang kesungguhan hati saat melaksanakan suatu upacara, dipersaksikan ke hadapan *Hyang Widhi* dan *prabhava-Nya*.



Gambar 3.5.9 *Pejati*

(Sumber: google)

Banten pejati adalah sekelompok banten yang dipakai sarana untuk menyatakan rasa kesungguhan hati ke hadapan *Hyang Widhi* dan manifestasiNya, akan melaksanakan suatu upacara dan mohon dipersaksikan, dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan. *Banten* pejati merupakan banten pokok yang senantiasa dipergunakan dalam *Pañca Yajña*.

3.6. Metodologi Perancangan

Untuk membuat metode perancangan, penulis berorientasi pada lima tahap pengembangan desain grafis menurut Landa R. (2011) diantaranya adalah sebagai berikut:

3.6.1. Orientasi

Tahapan mengidentifikasi masalah yang akan penulis angkat. Setelah menemukan hal yang akan dibahas penulis akan pengumpulan data diberbagai media baik digital dan *non-digital* serta melakukan wawancara dengan narasumber ahli.

3.6.2. Analisa

Pada tahap ini penulis yang telah berhasil mengumpulkan data mulai melakukan Analisa dengan membuat pengkhususan target dengan membuat *mindmapping* berbagai subyek seperti demografis, geografis, dan psikografis target audiens dalam merancang sebuah buku.

3.6.3. Konsep

Dalam menentukan konsep yang akan ditentukan, penulis membuat *brainstorming* berdasarkan *mindmapping* yang telah penulis buat sebelumnya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.6.4. Desain

Dengan mengacu pada *mindmapping* dan *brainstorming*, penulis akan mulai membuat sketsa manual, dilanjutkan dengan digitalisasi dan *layouting* hingga siap menjadi buku.

3.6.5. Implementasi

Pada tahap ini buku telah siap untuk diproduksi meliputi cetak buku, pembuatan *dummy*, persiapan revisi, hingga karya siap untuk di *display*.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA